

## Pengaruh Kegiatan Cerita Sebelum Tidur Terhadap Kemampuan Literasi Pada Anak Usia 3 – 5 Tahun

Yunita Ratna Sari <sup>1</sup>, Khikmah Novitasari <sup>2</sup>

PG-PAUD Universitas PGRI Yogyakarta <sup>1</sup>, PG-PAUD Universitas PGRI Yogyakarta<sup>2</sup>

Email: [nita11nada@gmail.com](mailto:nita11nada@gmail.com)<sup>1</sup>, [khikmah@upy.ac.id](mailto:khikmah@upy.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kemampuan literasi merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menghitung, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan. Upaya meningkatkan kemampuan literasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan cerita sebelum tidur terhadap kemampuan literasi pada anak usia 3 – 5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen jenis *quasi experiment* dan jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah *The One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik analisis data menggunakan uji validitas instrumen, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji *t-test*. Penelitian ini menggunakan instrumen *Get Ready to Read* yang dikembangkan oleh Grover J. Whitehurst, Ph.D. direktur dari *Institute of Educational Sciences, United States* untuk mengukur kemampuan literasi anak. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari kegiatan cerita sebelum tidur terhadap kemampuan literasi pada anak usia 3 – 5 tahun dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,005$  berarti bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil uji *t-test* ada pengaruh dari kegiatan cerita sebelum tidur terhadap kemampuan literasi pada anak usia 3 – 5 tahun.

**Kata kunci:** Kegiatan Cerita Sebelum Tidur, Kemampuan Literasi, Anak Usia Dini

### Abstract

Literacy ability is the ability to listen, speak, read, write, calculate, perceive information, communicate, and describe information based on understanding and drawing conclusions. Efforts to improve literacy skills can be done through various habituation activities for children. This study was aimed to determine the effect of Activities Before Bed Stories on literacy skills in children aged 3-5 years. This research is a quantitative research using quasi-experimental methods and the type of research design used is *The One Group Pretest-Posttest Design*. Data analysis techniques using instrument validity tests, reliability tests, normality tests, and t-tests. This study used the *Get Ready to Read* developed by Grover J. Whitehurst, Ph.D. director of the *Institute of Educational Sciences, United States* to measure children's literacy skills. The results of the study can be concluded that there is an effect of activities *Stories Before Bed* on literacy skills in children aged 3-5 years with a significance value of  $0.001 < 0.005$  which means that  $H_0$  rejected or  $H_1$  accepted. Based on the results of the t-test, there is an effect of activities *Before Bed Stories* on literacy skills in children aged 3-5 years.

**Keywords:** Bedtime Story Activities, Literacy Skills, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Perkembangan literasi merupakan salah satu aspek penting bagi seorang anak yang harus diperhatikan sejak dini dari seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Toharudin, literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan (Basyiroh, 2017). Senechal & LeFreve dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan literasi awal yang baik membantu anak lebih mudah belajar membaca dan meningkatkan kesuksesan anak di sekolah (Novitasari, 2019). Menurut Dunphy anak yang memiliki pengalaman literasi akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik (Afnida & Suparno, 2020). Vidya menyatakan bahwa literasi dasar (*basic literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Aulinda, 2020). Lima aspek kemampuan literasi antara lain (Hasanah, 2019) : (1) Kemampuan bahasa, yang mencakup kosa kata dan pemahaman bahasa lisan; (2) Kesadaran fonologis, yaitu kemampuan mendeteksi, memanipulasi dan menganalisis bahasa lisan (membedakan fonem, suku kata, kata); (3) Keterampilan membaca yang mencakup pengenalan aturan membaca, pengetahuan huruf dan bunyi huruf, mengeja kata; (4) Keterampilan menulis, yang mencakup kemampuan menuliskan bentuk huruf, nama sendiri dan kata; (5) Minat/motivasi membaca, yaitu keinginan dalam diri anak untuk membaca.

Minat literasi atau keaksaraan anak di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, tingkat literasi Indonesia berada di nomor 62 dari 70 negara, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Utami, 2021). Upaya menumbuhkan minat literasi dan kemampuan literasi pada anak, tentunya berbeda dengan orang dewasa. Salah satu cara dalam menumbuhkan minat literasi yang berdampak pada kemampuan literasi pada anak usia dini yaitu dengan melakukan pembiasaan. Menurut Syarbini, pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya seperti dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif (Ihsani, 2018).

Salah satu cara untuk melakukan pembiasaan yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi pada anak usia dini adalah dengan pembiasaan membacakan cerita. Membacakan cerita kepada anak dapat dilakukan ketika waktu luang, ataupun saat mengajak anak untuk tidur. Kegiatan bercerita merupakan sarana untuk berkomunikasi dua arah, umumnya antara orang tua dan anak. Kegiatan ini juga merupakan metode yang sangat ampuh dalam menumbuhkembangkan daya nalar, rasa ingin tahu dan kreativitas anak serta merupakan suatu cara yang efektif untuk memperkenalkan buku-buku kepada anak-anak. Beberapa dekade terakhir, semakin terbukti dari temuan penelitian bahwa peran cerita pengantar tidur jauh melampaui membuat anak tidur dengan nyenyak (Writer, 2018). Anak adalah peniru yang ulung. Apabila orang tua dan orang dewasa di sekitar anak terbiasa untuk membaca buku, maka pasti anak juga anak meniru kebiasaan tersebut. Pembiasaan ini diharapkan bisa meningkatkan minat literasi anak, sehingga meningkatkan kemampuan literasi anak.



Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkannya dengan rasa yang menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Nuriani, 2014). Bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak (Setiantono, 2012). Tujuan bercerita yaitu untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Cara lain yang dapat dilakukan dalam bercerita adalah membacakan buku cerita atau mendongeng. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan sekaligus panutan (Sumaryanti, 2018).

Araby Ahmat mengemukakan bahwa dongeng bermanfaat untuk menanamkan pendidikan terhadap anak, seperti (Artana, 2017) : Mengarahkan agar anak hormat kepada orangtua, Mengarahkan anak agar menjadi orang yang taat beragama, Mengarahkan anak agar tidak melakukan perbuatan yang merusak masyarakat dan lingkungan, Mengarahkan anak menghargai jasa orang yang berbuat Kebajikan, Menanamkan sifat gotong royong pada anak, Berani menunjukkan kesalahan orang lain, Mampu menilai tingkah laku social masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan terhadap guru pengasuh di TPA Papigo, ternyata minat literasi pada anak usia dini masih kurang. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya orang tua dan orang dewasa di sekitar anak yang memberikan contoh atau teladan membaca. Karena minat literasi pada anak usia dini masih kurang, maka kemampuan literasi pada anak-anak tersebut juga masih tergolong kurang. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian Pengaruh Kegiatan Cerita Sebelum Tidur Terhadap Kemampuan Literasi pada Anak Usia 3 – 5 tahun ini layak untuk dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui apakah pemberian pembiasaan berupa membacakan buku cerita kepada anak pada waktu sebelum tidur efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak usia dini. Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah *The One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam rancangan ini peneliti memberikan *pretest* atau tes awal kepada objek penelitian sebelum penelitian dimulai untuk memperoleh nilai awal siswa. *Posttest* juga diberikan di akhir penelitian yang akan dianalisis untuk menarik kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2022. Peneliti mengambil lokasi penelitian di TPA Papigo. Pemilihan tempat tersebut sebagai tempat penelitian berdasarkan atas pemikiran bahwa tempat observasi awal peneliti dan fokus permasalahan penelitian ada di sana. Pada rancangan penelitian ini terdapat satu kelompok eksperimen. Kelas eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas *daycare* Kelompok B. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, yaitu *pretest* dan *posttest*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pengukuran kemampuan literasi. Instrumen pengukuran kemampuan literasi yang dipakai menggunakan instrumen “*Get Ready to Read*” yang dikembangkan oleh Grover J. Whitehurst, Ph.D. dan kemudian diterjemahkan dan

disesuaikan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia, serta telah divalidasi oleh ahli dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh pembiasaan kegiatan cerita sebelum tidur terhadap kemampuan literasi anak. Uji hipotesis dan uji perbedaan dua rata-rata (Uji t) dilakukan berdasarkan hasil tes kemampuan literasi dari kelompok eksperimen. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji *Paired Sampel T-Test*. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah. *Paired Sample T-Test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan (Widiyanto, 2013:35).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022 di TPA Papigo berlokasi di padukuhan Sokonilo, Kalurahan Sidoluhur, Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian ini, peneliti melakukan 4 tahapan penelitian. Tahapan yang pertama yaitu uji coba Instrumen Kemampuan Literasi yang dilaksanakan pada minggu pertama bulan Desember 2022. Tahapan yang kedua yaitu *pretest* yang dilaksanakan pada minggu kedua bulan Desember 2022. Tahapan yang ketiga yaitu pemberian *treatment* pembiasaan kegiatan cerita sebelum tidur yang dilaksanakan pada minggu kedua dan minggu ketiga bulan Desember 2022. Tahapan yang keempat yaitu *posttest* yang dilaksanakan pada minggu ke empat bulan Desember 2022. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok *daycare B* TPA Papigo yang berjumlah 12 anak usia 3 – 5 tahun.

Peneliti melakukan uji coba untuk melihat apakah instrumen dapat digunakan untuk anak usia dini atau tidak. Penelitian ini menggunakan instrumen *Get Ready to Read* yang dikembangkan oleh Grover J. Whitehurst, Ph.D. direktur dari *Institute of Educational Sciences, United States* untuk mengukur kemampuan literasi anak. Instrumen kemampuan literasi anak yang digunakan sudah divalidasi oleh penguji ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan sudah dinyatakan valid serta siap untuk digunakan. Hasil uji reliabilitas instrumen kemampuan literasi anak diperoleh nilai *Cronbach's Alpha*  $r = 0,668$  sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan kategori derajat reliabilitas tinggi.

Tahap pertama dalam pelaksanaan penelitian ini adalah uji coba. Uji coba dilakukan sebelum pelaksanaan *pretest*. Uji coba dilaksanakan pada minggu pertama bulan Desember 2022. Uji coba dilakukan kepada 10 anak secara acak. Instrumen uji coba dalam peneliti ini menggunakan 20 butir soal sehingga skor maksimal data instrumen adalah 20 dan skor minimalnya 0. Berdasarkan hasil uji coba peneliti menentukan untuk melakukan fokus penelitian pada kelompok *daycare B* yaitu usai anak 3 – 5 tahun.

Berdasarkan pada data rekapitulasi hasil *pretest* kemampuan literasi anak diperoleh data bahwa pada anak usia 3 tahun skor yang diperoleh antara 2 – 9 yang berarti terdapat 3 anak yang berada pada kategori kurang dan 2 anak pada kategori sedang. Pada anak usia 4 tahun skor yang diperoleh antara 4 - 9 artinya terdapat 2 anak yang berada pada kategori kurang dan 2 anak pada kategori sedang. Pada anak usia 5 tahun skor yang diperoleh antara 10 – 14 berarti terdapat 2 anak yang berada pada kategori kurang dan 1 anak pada kategori sedang. Jumlah skor yang dihasilkan pada *pretest* adalah 88.

Pemberian *treatment* atau perlakuan pembiasaan kegiatan cerita sebelum tidur dilakukan sebanyak enam kali selama dua minggu pada bulan Desember 2022. Secara garis besar,



pemberian *treatment* dilakukan dengan membacakan buku cerita bergambar kepada anak sebelum tidur siang. Menurut Piaget, kemampuan kognitif anak berkembang dari yang konkret menuju abstrak. Buku cerita dapat dimanfaatkan menjadi sarana pembelajaran bagi anak untuk bisa berpikir dari yang konkret ke abstrak (Halim & Munthe, 2019). Salah satu buku cerita untuk anak adalah buku cerita bergambar. Anak-anak menyukai cerita bergambar menurut Hurlock karena beberapa alasan diantaranya, yaitu (Halim & Munthe, 2019): (1) Lewat cerita anak mendapat kesempatan untuk mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Hal tersebut akan membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya; (2) Cerita bergambar menuntun imajinasi dan menarik rasa ingin tahu anak; (3) Mudah dibaca dan dipahami anak, karena anak yang kurang mampu membaca, dapat memanfaatkan gambar untuk memahami isi ceritanya meskipun belum bisa membaca; (4) Buku cerita bergambar sudah umum dan tidak sulit untuk ditemukan (5) Buku cerita distimulus oleh gambar agar anak tertarik membaca; (6) Cerita bisa dibuat berbentuk serial, sehingga mendorong rasa penasaran anak; (7) Tokoh dalam cerita sering menunjukkan perilaku yang membuat anak-anak berpikir langkah berikutnya dari cerita; (8) Karakter tokoh dalam cerita seperti berani, kuat, berwajah cantik/tampan, sehingga membuat anak menjadikan tokoh andalan; (9) Gambar yang ditampilkan dalam cerita penuh warna dan sederhana agar mudah dipahami anak.

Pada kegiatan pemberian *treatment* pertama anak-anak TPA Papigo diberikan cerita sebelum tidur dengan judul cerita Aku Sabar Mengantre. Kegiatan kedua anak-anak diberikan *treatment* dengan judul cerita Aku Bisa Membuat Bekal Sendiri. Kegiatan ketiga anak-anak diberikan *treatment* dengan judul cerita Aku Anak Jujur. Pada kegiatan keempat anak-anak TPA Papigo diberikan *treatment* dengan judul cerita Aku Gemar Menabung. Kegiatan kelima anak-anak diberikan *treatment* dengan judul cerita Aku Anak Bertanggung Jawab. Kegiatan keenam anak-anak diberikan *treatment* dengan judul cerita Aku Cinta Kebersihan.

Berdasarkan pada data rekapitulasi hasil *posttest* kemampuan literasi anak diperoleh data bahwa pada anak usia 3 tahun skor yang diperoleh antara 8 – 14 yang artinya terdapat 2 anak yang berada pada kategori sedang dan 3 anak pada kategori baik. Pada anak usia 4 tahun skor yang diperoleh antara 10 – 15 berarti terdapat 3 anak yang berada pada kategori sedang dan 1 anak pada kategori baik. Pada anak usia 5 tahun skor yang diperoleh antara 15 – 20 yang berarti terdapat 2 anak yang berada pada kategori sedang dan 1 anak pada kategori baik. Jumlah skor yang dihasilkan pada *posttest* adalah 157.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* terlihat bahwa ada perbedaan hasil. Hasil dari *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi pada anak usia 3 – 5 tahun di TPA Papigo setelah diberikan pembiasaan kegiatan cerita sebelum tidur. Hasil perhitungan uji *Paired Sampel T-Test*, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi  $0,001 < 0,005$ . Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significant* 0.05 ( $\alpha=5\%$ ) antar variabel independen dengan variabel dependen. Kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh dari kegiatan cerita sebelum tidur terhadap kemampuan literasi pada anak usia 3 – 5 tahun di TPA Papigo.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian kegiatan cerita sebelum tidur pada anak usia 3 – 5 tahun di kelompok *daycare* B TPA Papigo, analisis data penelitian serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil dari hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil dari *posttest*

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi pada anak usia 3 – 5 tahun di TPA Papigo setelah diberikan pembiasaan kegiatan cerita sebelum tidur. Hasil perhitungan uji *Paired Sampel T-Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,001 < 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari kegiatan cerita sebelum tidur terhadap kemampuan literasi pada anak usia 3 – 5 tahun di TPA Papigo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *TEMATIK*, 6(2).
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>
- Ihsani, N., Nina, K., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.
- Ketut Artana, I. (2017). Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1).
- Larasati Dyah Utami. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. Perpustakaan Kemendagri. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara>
- Novitasari, K. (2019). Penggunaan Teknologi Multimedia Pada Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 50. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i01.1435>
- Nuriani, N. W., Lasmawan, I. W., & Utama, I. M. (2014). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4, 1–10.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan metode bercerita bagi anak usia dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p18-23.611>
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Uswatun Hasanah, A. (2019). Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini. *Fascho : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1–14.
- Widiyanto, M. A. (2013). *Statistika Terapan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Writer, S. (2018). The Bedtime Story : A New Chapter. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 9(1), 155–157.